



Analisis Retorika Dakwah Tentang Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Melalui Ethos, Pathos, dan Logos

Tuti Wahyuni¹, Rhani Febria²

^{1,2} Universitas Islam Riau

E-mail: tutiwahyuni@student.uir.ac.id¹, ghanifebria@du.uir.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 08, 2026

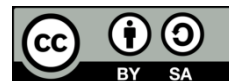
Keywords:

Rhetoric Analysis, Sermon,
Ustadz Adi Hidayat

ABSTRACT

This study aims to discover, identify, and describe in depth the rhetorical structure used by Ustadz Adi Hidayat in conveying the urgency of prayer through his sermon video entitled "Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu". This research applied a qualitative descriptive approach with content analysis method to explore the implementation of Aristotelian classical rhetorical pillars: ethos, pathos, and logos. The data collection technique relied on literature study by compiling books, academic journals, and a comparative transcription process of the sermon video from the official digital platform. Data analysis was carried out through an flow model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Ustadz Adi Hidayat comprehensively integrates the three elements of classical rhetoric to build a highly persuasive and scientific sermon. Ethos is built through high textual mastery of classic book references, accurate mention of Hadith numbers, humility, national insight, and international experience that creates massive trust. Pathos is manifested through reflective rhetorical questions, deep emotional storytelling about honest shepherds, intimate personal family stories, fear appeals regarding death, and a solemn collective closing prayer. Logos is implemented through a systematic framework of religious pillars, cause-and-effect logical reasoning of faith, biological-behavioral analysis of human organs, etymological study of prayer times, and the integration of physical science laws such as Pascal's law to unravel modern human psychological pressure.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 08, 2026

Keywords:

Analisis Retorika, Ceramah,
Ustadz Adi Hidayat

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan secara mendalam struktur retorika yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan urgensi salat melalui video ceramahnya yang berjudul "Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi penerapan pilar-pilar retorika klasik Aristoteles: ethos, pathos, dan logos. Teknik pengumpulan data mengandalkan studi pustaka dengan mengompilasi buku, jurnal akademik, serta proses transkripsi komparatif terhadap video ceramah dari platform digital resmi. Analisis data dilakukan melalui model alur yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat mengintegrasikan ketiga unsur retorika klasik secara komprehensif untuk membangun ceramah



yang sangat persuasif dan ilmiah. Ethos dibangun melalui penguasaan tekstual yang tinggi terhadap referensi kitab klasik, penyebutan nomor hadis secara akurat, kerendahan hati, wawasan kebangsaan, serta pengalaman internasional yang menciptakan kepercayaan yang sangat kuat. Pathos diwujudkan melalui pertanyaan retorik yang reflektif, kisah emosional yang mendalam tentang penggembala yang jujur, cerita pribadi yang akrab tentang keluarga, pendekatan rasa takut terkait kematian, serta doa penutup bersama yang khusyuk. Logos diterapkan melalui kerangka sistematis tentang pilar-pilar agama, penalaran logis sebab-akibat dalam keimanan, analisis biologis-perilaku organ tubuh manusia, kajian etimologis waktu-waktu salat, serta integrasi hukum-hukum fisika seperti Hukum Pascal untuk menguraikan tekanan psikologis manusia modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tuti Wahyuni

Universitas Islam Riau

Email: tutiwahyuni@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Ibadah shalat menempati kedudukan yang paling mendasar dan krusial dalam struktur teologi Islam, tidak sekadar sebagai rutinitas formalitas peribadatan melainkan sebagai tiang agama (*'imaduddin*) yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan seorang muslim (Saragih et al., 2025). Shalat merupakan satu-satunya syariat yang perintahnya diterima secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW tanpa perantara malaikat jibril melalui peristiwa agung Isra Mi'raj, yang menandakan betapa eksklusif dan fundamentalnya kedudukan ibadah ini (Aini & Muna, 2024). Secara spiritual, shalat berfungsi sebagai media komunikasi vertikal transendental (*hablun minallah*) yang memurnikan tauhid, menata kesehatan mental, serta menjadi barometer utama penentu kualitas amal kebaikan lainnya di hadapan Allah SWT. Namun, dalam realitas empiris masyarakat modern saat ini, makna hakiki shalat sering kali mengalami reduksi menjadi sebatas gerakan fisik dan hafalan lafaz tanpa perenungan maknawi yang mendalam. Banyak umat muslim yang menunaikan shalat sekadar untuk menggugurkan kewajiban fikih semata, sehingga dampak transformatif shalat dalam mencegah perbuatan keji dan munkar serta dalam membentuk kesalehan sosial (*hablun minannas*) kurang termanifestasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena pergeseran nilai dan spiritualitas shalat di tengah deras arus modernisasi dan sekularisasi menuntut adanya gerakan rekonstruksi kesadaran umat melalui dakwah yang efektif, persuasif, dan argumentatif. Dakwah Islam sebagai instansi penyampai pesan-pesan ilahiyah dituntut untuk tidak hanya menyampaikan doktrin secara kaku, melainkan mampu menyentuh relung kesadaran manusia modern yang cenderung rasional sekaligus kritis. Dalam konteks inilah, retorika dakwah mengambil peran yang sangat vital sebagai seni memengaruhi, mengajak, dan membimbing mad'u (audiens dakwah) agar mau menerima, memahami, dan mengamalkan esensi shalat dengan kesadaran penuh (May, 2022). Retorika dakwah yang unggul tidak akan terjebak pada penyampaian yang bersifat instruktif-paternalistik semata, melainkan mampu mengolaborasikan keindahan bahasa, ketepatan dalil, dan kepekaan



psikologis audiens. Melalui pendekatan retorika yang tepat, urgensi shalat yang selama ini dianggap sebagai beban kewajiban yang berat dapat ditransformasikan menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang dirindukan dan dinantikan oleh setiap insan mukmin dalam mengarungi dinamika kehidupan.

Salah satu tokoh penceramah kontemporer di Indonesia yang memiliki pengaruh sangat luas dan dikenal memiliki gaya retorika dakwah yang khas, sistematis, serta berbobot ilmiah adalah Ustadz Adi Hidayat (UAH) (Nisa et al., 2024). Ceramah-ceramah beliau senantiasa menarik perhatian jutaan jamaah, baik yang hadir secara fisik maupun melalui platform digital seperti YouTube, karena kemampuannya dalam mengurai persoalan keagamaan yang rumit menjadi penjelasan yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Dalam salah satu ceramahnya yang bertajuk “*Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu*”, Ustadz Adi Hidayat secara spesifik dan mendalam mengupas tuntas tentang hakikat, urgensi, serta korelasi langsung antara kualitas shalat seseorang dengan kemudahan urusan hidupnya di dunia dan akhirat. Beliau tidak hanya menuntut jamaah untuk shalat, melainkan membedah alasan filosofis di balik penamaan waktu-waktu shalat, rincian sanad fikihnya, hingga implikasi sosialnya bagi pembentukan karakter individu. Keberhasilan pesan dakwah ini sampai ke hati jamaah tentu tidak lepas dari kepiawaian beliau dalam meramu strategi komunikasi dakwah yang menggabungkan kekuatan karakter personal, sentuhan emosional, dan argumentasi ilmiah.

Untuk membedah efektivitas dan struktur mendalam dari gaya penyampaian Ustadz Adi Hidayat tersebut, analisis retorika klasik yang dicetuskan oleh Aristoteles melalui tiga pilar utamanya, yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika/bukti), menjadi pisau analisis yang sangat relevan dan komprehensif. Unsur *ethos* dalam retorika dakwah berkaitan erat dengan integritas, moralitas, keluhuran budi, serta kedalaman ilmu yang terpancar dari diri sang dai, sehingga menumbuhkan rasa percaya (*trust*) yang mutlak dari pihak audiens (Akbar, 2025). Ustadz Adi Hidayat mengejawantahkan dimensi *ethos* ini melalui penguasaan memori kolektif keislaman yang luar biasa, seperti penyebutan nomor hadis, letak ayat di dalam mushaf, hingga kitab-kitab tafsir klasik secara presisi tanpa teks, yang secara langsung mengukuhkan otoritas keilmuannya di mata jamaah. Ketika seorang komunikator dakwah memiliki *ethos* yang tinggi, setiap untaian kalimat yang disampaikannya akan memiliki bobot spiritual dan sosial yang kuat, sehingga mad'u tidak akan meragukan kebenaran pesan tentang pentingnya menyempurnakan shalat yang sedang diserukan.

Di samping kredibilitas personal, keberhasilan sebuah retorika dakwah juga sangat ditentukan oleh dimensi *pathos*, yaitu kemampuan penceramah dalam mengonstruksi ikatan emosional, menyentuh perasaan, serta membangkitkan empati dan refleksi diri dalam sanubari audiens (Nisa et al., 2024). Dalam ceramahnya mengenai shalat, Ustadz Adi Hidayat sering kali menggunakan intonasi suara yang persuasif, jeda yang dramatis, serta analogi-analogi menyentuh hati terkait tanggung jawab manusia sebagai hamba, kematian, dan kebutuhan akan ketenangan jiwa di tengah kepenatan duniawi. Beliau mampu membawa jamaah pada suasana kontemplatif, menyadarkan mereka akan kelalaian-kelalaian dalam shalat yang selama ini dilakukan, serta membangkitkan rasa rindu yang mendalam untuk bersujud di hadapan Sang Pencipta. Sentuhan *pathos* ini sangat krusial karena perubahan perilaku manusia pada umumnya tidak hanya digerakkan oleh pengetahuan kognitif semata, melainkan lebih banyak



dipicu oleh getaran emosional dan kesadaran batin yang terdalam, sehingga mad'u merasa tergerak secara sukarela untuk memperbaiki kualitas ibadah shalat mereka.

Selanjutnya, pilar ketiga yang tidak kalah penting dalam melengkapi kesempurnaan retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat adalah aspek *logos*, yakni penyampaian pesan yang berbasis pada argumentasi rasional, bukti-bukti tekstual yang valid, serta penalaran ilmiah yang logis (Aisyah, 2022). Manusia modern yang menjadi audiens dakwah saat ini membutuhkan jawaban-jawaban yang rasional terhadap pertanyaan “mengapa” mereka harus melaksanakan suatu ibadah. Ustadz Adi Hidayat memenuhi kebutuhan kognitif ini dengan mengurai secara tajam bahwa shalat adalah perwujudan iman yang sistematis, di mana beliau menghubungkan aspek akidah (iman), ibadah (shalat), muamalah (interaksi), dan akhlak secara runut dan ilmiah. Beliau membedah makna kebahasaan dan filosofis dari kata Subuh, Fajar, dan Zuhur, serta menggunakan analogi hukum fisika untuk menjelaskan respon jiwa manusia, yang membuat penjelasan tentang pentingnya shalat menjadi sangat masuk akal (*reasonable*) dan tidak terbantahkan. Melalui kekuatan *logos* ini, dakwah tentang shalat tidak lagi dipandang sebagai dogma teologis yang buta, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang sangat logis dan aplikatif untuk mendatangkan kemaslahatan nyata bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan konteks di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membongkar, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana struktur retorika dakwah yang dibangun oleh Ustadz Adi Hidayat dalam menyerukan pentingnya shalat melalui visualisasi ceramahnya di media digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi secara holistik penerapan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang termuat dalam ceramah beliau yang berjudul “*Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologis utama guna membedah fenomena retorika dakwah secara mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik. Karakteristik metodologi ini sangat selaras bagi judul penelitian Analisis Retorika Dakwah Tentang Pentingnya Shalat Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Melalui Ethos, Pathos, Dan Logos. Peneliti memfungsikan pendekatan tersebut guna mengeksplorasi susunan makna, gaya bahasa, hingga muatan pesan teologis yang disiarkan oleh sang komunikator dakwah. Karakteristik penyampaian materi keagamaan dianalisis tanpa menggunakan rumus statistik, melainkan lewat pemaknaan mendalam terhadap simbol-simbol komunikasi teks maupun audio visual.

Teknik pengumpulan data pada riset ini mengandalkan metode studi pustaka sebagai instrumen utama pelacak sumber informasi. Ragam literatur ilmiah berupa buku teoretis seputar ilmu komunikasi, dokumen retorika klasik Aristoteles, serta jurnal akademis bertema strategi penyiaran Islam dikumpulkan secara selektif. Sumber utama penelitian diperoleh melalui proses transkripsi komparatif atas rekaman video ceramah Ustadz Adi Hidayat yang diunggah pada platform digital. Peneliti melakukan pembacaan berulang, pencatatan



sistematis, serta pengelompokan intisari teks yang memuat unsur kredibilitas, sentuhan emosi, maupun penalaran logis. Prosedur penelusuran pustaka ini menjamin ketersediaan referensi yang valid guna mendukung proses interpretasi terhadap muatan materi dakwah shalat.

Teknik analisis data mengadopsi model alir yang meliputi langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta membuang bagian transkrip ceramah yang tidak relevan dengan fokus bahasan trias retorika. Tahap penyajian data dilaksanakan lewat pemaparan teks naratif, pengorganisasian tabel kategorisasi, atau bagan skematis agar hubungan antarunsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* terlihat jelas. Tahap penarikan kesimpulan dijalankan dengan merumuskan inti hasil temuan baru yang mampu menjawab seluruh rumusan masalah penelitian secara ajeg. Ketiga konfigurasi analisis tersebut bergerak secara simultan dan interaktif semenjak proses pelacakan bahan pustaka dimulai hingga penyusunan laporan akhir selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Unsur Ethos (Kredibilitas) dalam Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat mengenai Pentingnya Shalat pada Ceramah “Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu”

Penerapan unsur *ethos* atau kredibilitas dalam retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat pada ceramah ini terlihat sangat menonjol melalui penguasaan dalil-dalil syariat yang sangat presisi dan mendetail (Lubis, 2025). Beliau membangun otoritas keilmuannya bukan lewat klaim sepihak, melainkan melalui penyebutan nomor hadis dan rujukan kitab klasik secara langsung di luar kepala, seperti saat menyitir Hadis Muslim nomor 397 dan Al-Bukhari nomor 757 mengenai kisah sahabat Khallad bin Rafi' az-Zuraiqi yang bermasalah shalatnya. Kemampuan tekstual yang luar biasa ini secara instan memosisikan beliau sebagai seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu (*knowledge*) yang valid dan otoritatif di mata jamaah. Audiens atau *mad'u* modern yang cenderung kritis akan langsung menaruh rasa percaya (*trust*) yang tinggi karena setiap argumen mengenai kewajiban memperbaiki shalat didasarkan pada sumber data otentik yang dapat dilacak kebenarannya. Penguasaan sanad dan teks agama yang kokoh ini menjadi pilar utama *ethos* beliau yang membuat pesan dakwahnya memiliki daya ikat hukum teologis yang kuat.

Integritas moral dan reputasi kesalehan personal Ustadz Adi Hidayat turut memperkuat dimensi *ethos* yang beliau pancarkan sepanjang ceramah berlangsung. Beliau menunjukkan sikap rendah hati (*humility*) yang tulus, tidak memosisikan diri sebagai sosok yang paling suci atau menggurui, melainkan sebagai sesama hamba Allah yang terus belajar dan mengingatkan. Sikap ini terlihat jelas ketika beliau memosisikan dirinya sejajar dengan jamaah saat membahas pentingnya mengevaluasi diri dan beristigfar sebelum tidur atas kekurangan tanggung jawab sebagai seorang ayah atau anggota masyarakat. Karakter mulia (*moral character*) yang tepercaya ini membuat untaian kalimat yang keluar dari lisan beliau tidak dirasakan sebagai sebuah ancaman atau penghakiman, melainkan sebagai nasihat spiritual yang menyejukkan. Keselarasan antara kedalaman ilmu keagamaan dengan keluhuran akhlak yang ditampilkan di atas panggung dakwah ini mengukuhkan daya pikat personal beliau selaku komunikator Islam yang tepercaya.



Niat baik dan kepedulian yang tulus (*goodwill*) terhadap keselamatan spiritual jamaah menjadi manifestasi *ethos* berikutnya yang sangat terasa dalam narasi ceramah tersebut. Ustadz Adi Hidayat secara eksplisit menyampaikan amanat kepemimpinan dan sunah yang sering terlupakan dalam dunia kerja, seperti pentingnya membangun keharmonisan antara pemimpin dan bawahan lewat doa yang tulus. Beliau menunjukkan keprihatinan mendalam terhadap fenomena masyarakat modern yang bekerja hanya karena tekanan tugas, tanpa menyadari bahwa shalat lima waktu merupakan pondasi utama untuk meraih kemudahan urusan dunia dan akhirat. Rasa cinta dan kepedulian yang tulus ini membuat audiens merasa dihargai, dipedulikan, dan dirangkul, sehingga memicu keterbukaan psikologis menerima pesan perbaikan shalat yang disampaikan. Pembuktian niat baik ini meruntuhkan jarak ego antara penceramah dan pendengar, menciptakan ruang interaksi dakwah yang dipenuhi oleh rasa saling menyayangi demi kebaikan bersama.

Kredibilitas kultural dan sosiologis berhasil dibangun oleh Ustadz Adi Hidayat dengan mengonstruksikan argumentasi keagamaan yang relevan dengan aturan hukum formal di Indonesia. Beliau memperlihatkan keluasan wawasan kebangsaannya melalui kutipan Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, hingga regulasi internal Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait syarat keimanan dan ketakwaan. Penyelarasan antara doktrin tauhid dengan ideologi bernegara ini menunjukkan bahwa beliau bukanlah penceramah yang kaku atau eksklusif, melainkan seorang pemikir muslim yang integratif. Kemampuan menghubungkan teks suci Al-Qur'an dengan realitas konstitusi negara ini meningkatkan *ethos* beliau di hadapan kalangan profesional dan birokrat yang menjadi audiens utamanya (Shalawati & Sofa, 2024). Jamaah melihat beliau sebagai sosok yang tidak hanya fasih bicara urusan akhirat, tetapi juga sangat memahami struktur sosiopolitik dan hukum di tanah air.

Keterampilan komunikasi yang taktis, terstruktur, dan retorik yang diperagakan sepanjang ceramah juga menjadi bukti nyata dari tingginya *ethos* profesionalisme seorang dai (Hasanah, 2020). Ustadz Adi Hidayat mengawali ceramah dengan penegasan waktu yang sangat padat, lalu secara metodologis membagi esensi beragama ke dalam empat bagian pokok, yaitu akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, sebelum masuk ke dalam inti pembahasan shalat. Struktur penyampaian yang runtut, sistematis, dan bebas dari lompatan logika yang membingungkan ini mencerminkan kapasitas intelektual seorang ilmuwan yang terlatih. Penataan pesan yang sangat rapi ini membuat audiens dapat mengikuti alur berpikir beliau dengan mudah tanpa kehilangan arah di tengah padatnya materi yang disampaikan. Kematangan metodologis dalam beretorika ini memberikan kepastian kepada pendengar bahwa materi ceramah yang sedang mereka simak telah dipersiapkan dengan riset yang matang dan tanggung jawab akademis yang tinggi.

Pemanfaatan otoritas silsilah keilmuan atau sanad yang tersambung ketat hingga Rasulullah SAW diaplikasikan secara cerdas untuk meneguhkan legalitas pesan keagamaan beliau. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan secara rinci kaidah "*Shallu kama raitumuni ushalli*" dan bagaimana penyimpangan dalam rincian shalat dapat menyebabkan ibadah tersebut dianggap tidak sah dan wajib diulang. Beliau memaparkan argumentasi fikih ini dengan wibawa akademik yang tinggi, menegaskan bahwa tata cara peribadatan dalam Islam memiliki standardisasi ketat yang tidak boleh direkayasa oleh logika manusia biasa. Penyampaian aturan



fikih yang disiplin ini memancarkan *ethos* ketegasan ilmiah, mengondisikan jiwa jamaah agar bersikap *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami taat) terhadap syariat shalat. Penekanan pada aspek sanad ini sekaligus melenyapkan keraguan audiens terhadap validitas hukum tata cara shalat yang sedang beliau serukan untuk diperbaiki.

Pengalaman empiris dan latar belakang pendidikan internasional Ustadz Adi Hidayat secara implisit memancarkan daya pikat *ethos* yang global namun tetap membumi. Beliau menyelipkan kisah riset personalnya saat berada di Utrecht, Belanda, ketika membuktikan pergantian kadar oksigen dan hilangnya kegelapan malam tepat saat waktu subuh tiba sesuai dengan isyarat Al-Qur'an Surah Att-Takwir ayat 18. Pengalaman melakukan observasi langsung di negara barat ini memberikan bukti bahwa beliau memiliki wawasan global yang luas dan mampu membaca fenomena alam dengan kacamata sains modern. Ilustrasi empiris ini mengukuhkan posisi beliau sebagai ilmuwan dakwah lintas disiplin yang mampu mendialogkan teks agama dengan realitas alam semesta secara empiris. Kombinasi antara kapasitas intelektual global, kedalaman spiritual, serta penguasaan literatur klasik inilah yang membentuk keutuhan unsur *ethos* Ustadz Adi Hidayat, sehingga ceramah mengenai urgensi perbaikan shalat ini memiliki daya pengaruh yang sangat masif bagi kehidupan jamaah.

Penerapan Unsur Pathos (Emosional) dalam Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat mengenai Pentingnya Shalat pada Ceramah “Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu”

Penerapan unsur *pathos* atau sentuhan emosional dalam retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat pada ceramah ini diawali melalui kemampuannya dalam mengusik rasa bersalah dan kelalaian batin para pendengarnya (Ayu, 2025). Beliau melontarkan pertanyaan reflektif yang sangat tajam mengenai mengapa umat Islam harus shalat lima waktu dan mengapa aturannya begitu ketat hingga ke jumlah rakaatnya. Pertanyaan-pertanyaan retorik ini sengaja didesain untuk meruntuhkan keangkuhan intelektual jamaah, memaksa mereka menghadapi ego masing-masing pada kenyataan bahwa selama ini mereka mungkin hanya melakukan gerakan shalat tanpa memahami esensinya. Ketukan emosional ini langsung menciptakan rasa rindu sekaligus penyesalan di dalam dada audiens, mengondisikan batin mereka agar merasa butuh terhadap siraman ilmu yang akan disampaikan. Pendekatan persuasif yang menyentuh ruang terdalam dari kesadaran manusia ini sangat efektif dalam membuka sumbatan psikologis pendengar sebelum mereka diajak memperbaiki ibadahnya.

Sentuhan emosi yang sangat kuat juga dibangun oleh Ustadz Adi Hidayat melalui penyampaian analogi kisah kejujuran seorang penggembala kambing di padang Sahara yang diuji oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Narasi dramatis mengenai jawaban sang penggembala yang menggontarkan jiwa, "*Lantas di mana Allah?*", disampaikan dengan intonasi suara yang penuh penghayatan spiritual sehingga mampu menggetarkan perasaan para pendengarnya. Jamaah dibawa masuk ke dalam visualisasi mental yang emosional mengenai bagaimana sebuah keimanan dan ibadah shalat seharusnya mampu melahirkan kejujuran yang mutlak di dunia nyata. Kisah heroik rakyat jelata ini menyentuh rasa keadilan, moralitas, dan ketertarikan emosional audiens modern yang sering kali merindukan integritas di tengah lingkungan sosial yang koruptif. Getaran emosi dari kisah ini berhasil mengalirkan kesadaran bahwa shalat bukan



sekadar ritual sunyi di atas sajadah, melainkan sebuah energi spiritual yang harus bermanifestasi dalam kemuliaan akhlak harian.

Pemberian perhatian emosional secara spesifik kepada kaum perempuan atau ibu-ibu di tengah majelis menjadi strategi *pathos* yang sangat humanis dari Ustadz Adi Hidayat (Rewira et al., 2025). Beliau melempar pertanyaan interaktif yang memancing tawa sekaligus refleksi mendalam, "*Ibu pilih mana, kaya tapi gelisah atau miskin tapi tenang?*". Dialog komunikatif ini tidak hanya mencairkan ketegangan suasana ceramah yang padat, melainkan langsung menyentuh titik sensitif psikologis kaum perempuan yang pada hakikatnya selalu mendambakan ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam rumah tangga. Melalui respon tawa dan kesepakatan kolektif dari jamaah wanita, beliau berhasil mengunci perhatian emosional mereka untuk menyadari bahwa harta melimpah tidak akan ada artinya tanpa kehadiran ketenangan (*sakinah*) yang bersumber dari konsistensi menjaga shalat. Kepekaan beliau dalam membaca kebutuhan emosional audiens perempuan ini membuat pesan dakwahnya terasa sangat personal, hangat, dan sangat relevan dengan realitas kehidupan domestik masyarakat.

Penuturan kisah personal yang sangat intim dan mengharu biru mengenai kehidupan rumah tangga beliau sendiri diaplikasikan sebagai instrumen *pathos* yang sangat menghujam jantung pertahanan emosional jamaah. Ustadz Adi Hidayat menceritakan bagaimana fenomena dirinya yang di luar rumah dihormati sebagai seorang ulama, kiai, atau syekh, namun ketika pulang ke rumah, anak-anaknya sama sekali tidak peduli dengan gelar-gelar duniawi tersebut karena mereka hanya membutuhkan kehadiran sosok seorang ayah. Narasi emosional ini memuncak ketika beliau menggambarkan suasana tengah malam saat anak-anaknya sudah tertidur, di mana beliau harus memandangi wajah mereka satu per satu, membetulkan posisi tidurnya, lalu meneteskan air mata seraya beristigfar memohon ampunan Allah atas segala kekurangan dirinya dalam mendidik keluarga. Keberanian beliau menampilkan sisi kerapuhan, ketulusan, dan tangisan spiritual seorang ayah di atas mimbar ini meruntuhkan batasan formal antara penceramah dan pendengar, memicu keharuan masif yang membuat banyak jamaah ikut merenungkan kembali kualitas tanggung jawab spiritual mereka terhadap anak istri di rumah.

Pembangkitan rasa takut yang positif (*fear appeals*) dikombinasikan secara apik oleh Ustadz Adi Hidayat ketika membahas kepastian datangnya kematian dan perpindahan alam menuju alam barzakh. Beliau mengingatkan jamaah dengan kalimat yang sangat menyentuh batin bahwa status seseorang yang meninggal dunia berarti ia harus dipaksa meninggalkan seluruh atribut, jabatan mewah di kantor, serta pakaian duniawi yang selama ini dibanggakannya untuk berganti kain kafan yang putih bersih. Gambaran emosional mengenai kesendirian di alam kubur tanpa membawa bekal selain shalat yang berkualitas ini sengaja dihadirkan untuk mengguncang rasa aman palsu yang selama ini dirasakan oleh manusia modern yang terlalu sibuk mengejar harta. Ketakutan akan akhir kehidupan yang buruk (*su'ul khatimah*) dikelola sedemikian rupa bukan untuk membuat jamaah putus asa, melainkan untuk membangkitkan motivasi emosional yang kuat agar mereka segera bertobat dan memperbaiki shalat zuhur maupun asar mereka sebelum waktu ajal menjemput. Pengkondisian psikologis ini memaksa audiens menyadari betapa mendesaknya urgensi memperbaiki hubungan dengan Allah sedini mungkin.

Penggunaan diksi-diksi yang bernuansa kedamaian, kebahagiaan, dan perlindungan spiritual di akhir sesi ceramah diaplikasikan sebagai penawar atas guncangan emosional yang



telah diberikan sebelumnya. Ustadz Adi Hidayat menawarkan jalan keluar yang sangat menyejukkan batin, menjanjikan bahwa siapa saja yang mau memperbaiki kualitas shalatnya sejak dini, maka Allah secara mutlak akan memberikan bonus berupa ketenangan jiwa, kemudahan urusan pekerjaan, serta jaminan keselamatan di akhirat. Perubahan atmosfer ceramah dari yang tadinya menegangkan dan penuh evaluasi diri menjadi penuh harapan (*hope*) serta janji-janji kebaikan ilahiyah ini menumbuhkan kebahagiaan psikologis yang luar biasa di dalam hati jamaah. Audiens merasa diberikan harapan baru dan tidak merasa dihakimi, sehingga muncul gairah emosional yang positif untuk mempraktikkan sunah-sunah dakwah yang diajarkan oleh beliau. Transformasi emosional dari rasa bersalah menjadi rasa optimis ini merupakan puncak keberhasilan retorika *pathos* yang mampu menggerakkan tindakan nyata.

Pelaksanaan doa bersama yang sangat khuyuuk di penghujung kajian menjadi pengunci seluruh rangkaian emosi yang telah diaduk sepanjang ceramah berlangsung. Ustadz Adi Hidayat memimpin doa dengan nada suara yang bergetar, memohon ampunan khusus bagi para pendosa yang hadir di ruangan, meminta ketenangan bagi batin yang sedang gelisah, serta memohon kesembuhan bagi jamaah yang sedang diuji oleh penyakit ragawi. Suasana spiritual yang syahdu dan penuh kepasrahan ini mengesahkan seluruh pesan kognitif yang disampaikan dari awal menjadi sebuah pengalaman batiniah yang menggetarkan jiwa. Isak tangis yang tertahan di antara jamaah menjadi bukti empiris bahwa retorika emosional yang dibangun beliau telah berhasil menembus relung kalbu terdalam audiens. Penutupan yang sarat akan nilai-nilai transendental ini memastikan bahwa pesan tentang keutamaan memperbaiki shalat mengendap menjadi sebuah komitmen spiritual yang kuat di dalam memori kolektif seluruh jamaah yang terhubung dalam kajian tersebut.

Penerapan Unsur Logos (Logika/Argumentasi) dalam Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat mengenai Pentingnya Shalat pada Ceramah “Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu”

Penerapan unsur *logos* atau argumentasi logis dalam ceramah Ustadz Adi Hidayat ini diawali dengan pembagian struktur beragama yang sangat sistematis agar jalan pikiran pendengar menjadi runtut (U.Gorotomole et al., 2025). Beliau tidak langsung melompat pada pembahasan teknis ibadah, melainkan membuat sebuah kerangka berpikir yang menghubungkan empat pilar utama, yaitu akidah atau keyakinan, ibadah sebagai pembuktian, muamalah sebagai bentuk interaksi harian, serta akhlak sebagai hiasannya. Pembagian ini mengondisikan otak para pendengar untuk melihat agama sebagai satu kesatuan sistem yang utuh dan masuk akal, bukan sekadar kumpulan aturan yang terpisah-pisah. Melalui penyusunan konsep yang rapi seperti ini, audiens diarahkan secara logis untuk memahami posisi shalat sebagai sebuah pondasi awal yang melatih manusia agar bisa menjalankan seluruh aspek kehidupan lainnya secara teratur. Cara berpikir yang runtut ini membuat penyampaian materi keagamaan yang rumit menjadi sangat mudah dicerna oleh nalar manusia.

Argumentasi logis berikutnya dibangun oleh Ustadz Adi Hidayat saat membedah hubungan timbal balik antara iman di dalam hati dengan pembuktian lewat tindakan nyata tubuh manusia. Beliau mengutip Quran Surah Thaha ayat 14 yang menegaskan perintah Allah bahwa jika seseorang meyakini Allah sebagai Tuhan, maka bukti kelogisan dari pengakuan tersebut adalah dengan menyembah-Nya lewat penunaian shalat. Logika kausalitas atau sebab-



akibat ini dipakai untuk mematahkan anggapan keliru sekelompok orang yang merasa cukup berislam hanya dengan modal berbuat baik tanpa mau mendirikan shalat. Pendengar digiring pada sebuah kesimpulan rasional bahwa sebuah klaim keimanan tanpa adanya pembuktian lewat ritual shalat adalah suatu kepalsuan secara nalar teologis. Penggunaan pola pikir sebab-akibat ini memaksa kesadaran intelektual jamaah untuk membenarkan bahwa shalat adalah konsekuensi logis yang mutlak dari ucapan syahadat seseorang.

Penjelasan rasional mengenai fungsi organ tubuh manusia diaplikasikan oleh Ustadz Adi Hidayat untuk membedakan derajat manusia dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan. Beliau menggunakan perbandingan logis bahwa jika fungsi mata manusia hanya dipakai untuk melihat objek secara fisik, maka tidak ada bedanya fungsi penglihatan tersebut dengan mata seekor kambing atau burung elang. Beliau kemudian membuktikan lewat ayat Al-Qur'an bahwa mata manusia yang dibimbing oleh iman memiliki standar pandang yang berbeda, yaitu hanya melihat hal-hal yang baik dan memalingkan pandangan dari hal yang buruk. Pendekatan ilmiah yang menyentuh ranah biologi dan psikologi perilaku ini membuat konsep menahan pandangan (*ghaddul bhashar*) menjadi sangat rasional untuk diterima oleh akal sehat. Jamaah diajak menyadari secara objektif bahwa seluruh anggota tubuh, mulai dari mata hingga lisan, membutuhkan bimbingan shalat agar tidak mendatangkan kerusakan dalam kehidupan sosial.

Analisis kebahasaan atau etimologi dari nama-nama waktu shalat menjadi senjata *logos* yang sangat memikat dalam metode penjelasan Ustadz Adi Hidayat. Beliau mengurai asal kata "Subuh" yang terhubung dengan kata "asbah", yang bermakna sebuah kondisi di mana seseorang sudah siap dengan rencana hidup yang matang dan terukur. Beliau memaparkan bukti alamiah bahwa pada waktu subuh, seluruh alam semesta, mulai dari matahari yang terbit memecah kegelapan hingga tumbuhan yang mengeluarkan oksigen segar, bergerak dalam sebuah keteraturan sistem yang rapi. Melalui analogi keteraturan alam ini, beliau melemparkan argumen logis bahwa manusia sebagai makhluk berakal seharusnya memiliki perencanaan agenda harian yang jauh lebih terukur sejak fajar menyingsing. Penjelasan ini mengubah cara pandang umum yang mengira waktu subuh hanyalah penanda pergantian jam, menjadi sebuah kesadaran ilmiah tentang pentingnya manajemen waktu dalam Islam.

Pemanfaatan analogi dari ranah ilmu alam dan hukum fisika mekanika turut disisipkan oleh Ustadz Adi Hidayat untuk memperkuat daya nalar ceramahnya. Beliau menyebutkan rumus gaya gerak dan gaya dorong, serta hukum Pascal mengenai hubungan lurus antara gaya dengan tekanan, guna menggambarkan perilaku psikologis manusia modern. Beliau menganalogikan secara matematis bahwa semakin banyak gaya hidup yang dipaksakan oleh seseorang tanpa didasari oleh ketenangan jiwa, maka hidup orang tersebut akan semakin tertekan oleh beban duniawi. Solusi logis yang beliau tawarkan untuk meredam tekanan hidup tersebut adalah dengan mengambil jeda sejenak untuk menunaikan shalat zuhur di tengah hari kerja guna menenangkan pikiran yang mulai buntu. Penggunaan pendekatan sains populer ini terbukti sangat efektif bagi kalangan pekerja kantoran karena mampu mendialogkan ajaran ibadah kuno dengan teori-teori modern secara selaras.

Pengaitan data tekstual undang-undang formal yang berlaku di Indonesia menjadi bukti konkret bahwa argumentasi Ustadz Adi Hidayat didasarkan pada fakta hukum yang valid. Beliau secara presisi menyebutkan keterkaitan nilai keimanan dengan aturan negara, seperti isi Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, hingga rincian



bab dan pasal dalam aturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait syarat pengangkatan anggota. Penunjukan dokumen hukum publik ini dipakai sebagai bukti rasional untuk meyakinkan kaum birokrat bahwa menjaga ketakwaan lewat shalat bukanlah hal yang bertentangan dengan kemajuan karier profesional. Jamaah disodori fakta empiris bahwa sistem tata negara di Indonesia pun secara logis menempatkan moralitas keagamaan sebagai indikator utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelarasan materi dakwah dengan hukum positif ini mengeliminasi kesan bahwa ajaran Islam hanya berbicara mengenai urusan akhirat yang abstrak.

Penegasan mengenai pentingnya standardisasi dan sanad yang ketat dalam fikih shalat diletakkan sebagai kesimpulan dari seluruh rangkaian argumentasi ilmiah beliau. Ustadz Adi Hidayat menegaskan kalimat Nabi mengenai aturan shalat yang tidak boleh diubah-ubah lewat sebuah penalaran bahwa karya manusia yang penuh keterbatasan tidak akan pernah bisa menandingi kesempurnaan syariat Allah. Beliau memberikan argumen bahwa jika aturan tata cara ibadah diserahkan pada selera dan logika masing-masing individu, maka keharmonisan umat akan hancur berantakan karena hilangnya standar baku keseragaman. Kebiasaan beliau mengumpulkan kitab-kitab tafsir awal hingga akhir sebelum berbicara memastikan bahwa isi materi tulisan atau khotbah yang disiarkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi secara metodologis ilmiah. Kekuatan argumentasi *logos* yang kokoh dari awal hingga akhir inilah yang membuat ajakan untuk memperbaiki shalat dalam penelitian saya ini terasa begitu rasional, ilmiah, dan harus dipraktikkan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, adanya integrasi yang sangat kuat antara tiga pilar retorika klasik Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Unsur *ethos* diwujudkan melalui penguasaan dalil-dalil syariat secara presisi di luar kepala serta karakter personal yang rendah hati, yang seketika menumbuhkan otoritas keilmuan tepercaya di hadapan jamaah. Unsur *pathos* diterapkan melalui pendekatan psikologis yang taktis, seperti pengondisian rasa bersalah lewat kisah penggembala yang jujur, sentuhan narasi personal keluarga yang mengharukan, hingga pelaksanaan doa bersama yang khuyu untuk menggerakkan emosi pendengar agar mau bertobat. Unsur *logos* diejawantahkan melalui sistematika penyampaian materi keagamaan yang sangat logis, penggunaan analisis kebahasaan penamaan waktu shalat, serta pemanfaatan analogi hukum fisika Pascal yang membuat materi dakwah tentang shalat menjadi sangat ilmiah bagi nalar manusia modern.

Para dai, akademisi, serta praktisi penyiaran Islam diharapkan dapat mengadopsi model retorika integratif yang diperagakan oleh Ustadz Adi Hidayat ini sebagai salah satu standar baku dalam merumuskan strategi dakwah kontemporer. Penyampaian pesan keagamaan di era digital tidak boleh lagi hanya mengandalkan doktrin teologis yang kaku, melainkan harus didukung oleh riset pustaka yang matang guna memperkuat bobot argumentasi ilmiah (*logos*) serta kredibilitas personal (*ethos*). Peneliti masa depan yang tertarik pada topik sejenis disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan membandingkan gaya retorika antar-tokoh penceramah populer lainnya atau menggunakan metode kuantitatif eksplanatif. Langkah tersebut akan sangat berguna untuk mengukur secara empiris tingkat efektivitas



pengaruh gabungan trias retorika terhadap perubahan perilaku ibadah riil di kalangan masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Muna, A. C. (2024). Isra Mi'raj and the Privilage of Prayer: Study of the Isra Mi'raj Verses in the Qur'an: Isra Mi'raj Dan Keistimewaan Ibadah Shalat: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Isra Mi'raj Dalam Al-Qur'an. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(2), 141–158. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.8794>
- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>
- Akbar, M. (2025). *Retorika Dakwah KH. Lukmanulhakim dalam Program Subuh Menggapai Keberkahan di YouTube Munzalan TV*. IAIN Parepare.
- Ayu. (2025). Teknik Komunikasi Persuasif: Studi Channel Youtube Munzalan TV Official 'Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda!' *Ad-DA'WAH*, 23(2), 19–35. <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.146>
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 256–275. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.256-275>
- Lubis, N. (2025). *Efektivitas Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di Media YouTube dan Instagram Bagi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- May, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Guepedia.
- Nisa, P. K., Misnan, M., Murodi, M., & Subhan, A. (2024). Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad (UAS) Versus Adi Hidayat (UAH). *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 317–326. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4290>
- Rewira, A. E., Rakhmadin, V., & Ab, M. (2025). Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan Terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman. *Ad-DA'WAH*, 23(2), 63–75. <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.144>
- Saragih, J. I., Tanjung, D., & Turnip, I. R. S. (2025). Pemikiran Hukum Syaikh Maulana Ilyas tentang Ibadah dalam Jamaah Tabligh. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 13(9), 1999–2020. <https://doi.org/10.24843/KS.2024.v13.i09.p09>
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2024). Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial,



dan Keberlanjutan Muslim Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>

U.Gorotomole, R., Syaren, N., Ningrum, A. K., & Melani, W. (2025). Menelusuri Jejak Dakwah Rasulullah SAW Dan Relevansinya Dalam Gaya Dakwah Ustadz Adi Hidayat. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 155–168.
<https://doi.org/10.51339/ittishol.v6i2.3892>